

TRANSFORMASI PERAN PENDIDIKAN DALAM MOBILITAS DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Muh. Homsur Homang Ropu¹, Syamsu A Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: Homsurhomangropu00@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com²,
a.octamaya@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi peran pendidikan dalam membentuk mobilitas Sosial dan Stratifikasi Sosial, Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode Library Research, data dikumpulkan dari beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan di database seperti Googke scholer, scopus, dan springer.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Transformasi Peran pendidikan dalam bentuk mobilitas sosial; Pendidikan masih relevan sebagai alat mobilitas sosial, terutama bagi yang memiliki akses berkualitas. Namun, keberhasilannya dipengaruhi modal ekonomi, sosial, dan budaya. Transformasi seperti digitalisasi dan kurikulum baru membuat peran pendidikan kini lebih kompleks dan selektif, apakah mobilitas sosial saat ini masih efektif sebagai sarana mobilitas sosial atau justru memperkuat stratifikasi sosial; Pendidikan tidak selalu efektif sebagai sarana mobilitas sosial karena masih terjadi kesenjangan akses, mutu, dan peluang antar kelompok, Sistem pendidikan cenderung mereproduksi stratifikasi sosial melalui seleksi simbolik, ketimpangan kualitas institusi, dan bias struktural. Tanpa upaya pemerataan dan keberpihakan, pendidikan justru dapat memperkuat struktur kelas sosial yang ada. Hasil kajian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat agar lebih sadar bahwa membenahi pendidikan berarti juga membenahi ketimpangan sosial.

Kata kunci: transformasi, pendidikan, mobilitas sosial, stratifikasi sosial

Abstract

This type of research aims to determine the transformation of the role of education in shaping Social Mobility and Social Stratification This type of research is a qualitative approach with the Library Research method, data collected from several scientific articles published in databases such as Googke scholer, scopus, and springer. The results of this study show that, Transformation of the role of education in the form of social mobility; Education is still relevant as a tool for social mobility, especially for those who have quality access. However, its success was influenced by economic, social, and cultural capital. Transformations such as digitalization and new curricula make the role of education now more complex and selective, whether social mobility is currently still effective as a means of social mobility or actually strengthens social stratification; Education is not always effective as a means of social mobility because there are still gaps in access, quality, and opportunities between groups, education systems tend to reproduce social stratification through symbolic selection, institutional quality inequality, and structural bias. Without equal distribution and alignment efforts, education can actually strengthen the existing social class structure. The results of this study can be a reflection for policymakers, educators, and the public to be more aware that improving education also means improving social inequality.

Keywords: transformation, education, social mobility, social stratification

1. PENDAHULUAN

Transformasi Peran Pendidikan dalam Mobilitas dan Stratifikasi Sosial merujuk pada perubahan atau pergeseran fungsi Pendidikan dalam mempengaruhi

perpindahan sosial dan struktur kelas sosial di Masyarakat, Pendidikan sejak lama dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendorong mobilitas sosial dalam menciptakan Masyarakat lebih

sederajat. (Agits et al., 2024; Nurazizah & Yasin, 2024; Salsabila et al., 2023) Pendidikan berperan sebagai sarana meritokrasi, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan status sosialnya melalui prestasi dan kemampuan. (Munjiah et al., 2024; Silalahi, 2024; Widiensyah et al., 2018) Namun, dalam realitas sosial yang terus berkembang, peran Pendidikan mengalami transformasi signifikan, baik secara fungsi maupun dampaknya terhadap struktur sosial.

Di era globalisasi, digitalisasi serta ketimpangan akses terhadap teknologi dan informasi, Pendidikan tidak lagi sepenuhnya berperan sebagai pemutus rantai kemiskinan. Sebaliknya, Pendidikan kerap memproduksi ketimpangan sosial yang telah ada sebelumnya, individu dari kelompok sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki akses ke Pendidikan berkualitas, sedangkan kelompok marginal sering kali menghadapi hambatan struktural dalam mengakses layanan Pendidikan yang setara. (Polii et al., 2025; Sarjito, 2024) Hal ini berimplikasi langsung pada proses stratifikasi sosial, di mana pendidikan justru memperkuat kelas sosial yang sudah mapan.

Selain itu, dinamika sosial-politik, perubahan kebijakan pendidikan, serta pengalaman global seperti pandemi COVID-19 turut mengubah lanskap pendidikan secara drastis. Munculnya sistem pembelajaran daring, perbedaan kualitas infrastruktur digital, dan beragamnya kemampuan adaptasi lembaga pendidikan terhadap perubahan tersebut memperlebar kesenjangan pendidikan. Dalam hal ini penting untuk mengkaji kembali peran Pendidikan apakah ia masih berfungsi sebagai alat mobilitas sosial atau telah berubah menjadi mekanisme reproduksi stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial sendiri berasal dari kata *stratum* yang berarti lapisan, dan *sosial* yang berarti masyarakat. Dengan

demikian, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai sistem pelapisan dalam masyarakat yang terjadi secara terstruktur dan sistematis. Dalam sistem ini, masyarakat dibagi ke dalam beberapa kelas atau strata berdasarkan ukuran tertentu, seperti kekayaan, kekuasaan, pendidikan, atau prestise sosial.

Pelapisan ini menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang hidup. Stratifikasi sosial bukan hanya sebuah fenomena alami, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Sistem ini bisa bersifat terbuka, di mana individu memiliki peluang untuk naik atau turun status sosialnya, atau bersifat tertutup, di mana mobilitas sosial sangat terbatas dan status seseorang ditentukan sejak lahir (Armansyah et al., 2024; Windy Divaci Anastasya et al., 2023; Zuraidah, 2022)

Dalam beberapa tahun terakhir telah banyak penelitian yang membahas tentang Pendidikan dan stratifikasi sosial, seperti penelitian dari Chozin dan Prasetyo, yang membahas tentang Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi sosial dalam perspektif islam (Chozin, & Prasetyo 2021), ada juga penelitian dari fadillah, yang membahas tentang Pendidikan dan stratifikasi sosial: studi kasus peran Pendidikan kesarinahan GMNI di kota Samarinda Kalimantan Timur (Fadillah & Gunartati 2022). penelitian serupa dari Jannah dkk, tentang Pendidikan dan Stratifikasi sosial dalam realitas Universitas Muhammadiyah Makassar, (Fathul Janna et al., 2023), penelitian serupa juga dari Sari dan Yasin, tentang Pendidikan dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan dan Praktek Pendidikan dalam mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan (Sari & Yasin, 2024), dan Terakhir penelitian dari Sahlan, yang membahas tentang Analisis Peran Pendidikan Dalam Mengubah Stratifikasi Sosial (Sahlan, 2025). Dari beberapa artikel diatas hampir semua

membahas tentang peran Pendidikan, namun tidak ada yang membahas bagaimana peran itu berubah dari waktu ke waktu akibat dinamika global, kebijakan atau perkembangan digital. Maka dari itu yang menjadi pembeda, penelitian ini akan membahas bagaimana peran Pendidikan berubah dari waktu ke waktu.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan sintesis konseptual dan empirik terbaru mengenai hubungan pendidikan dan struktur sosial berdasarkan literatur akademik mutakhir. Dengan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan perspektif kritis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam merespons tantangan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang adil dan inklusif di era kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*, pendekatan ini di pilih untuk mengevaluasi, mengidentifikasi dan mensintesis penelitian yang relevan terkait Transformasi Peran Pendidikan dalam Mobilitas dan Stratifikasi Sosial, data yang digunakan bersumber dari beberapa artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan di database seperti *Google scholar*, *scopus*, dan *springer*. dimana fokus utama pada penelitian ini adalah literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks fenomena yang diteliti. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang hanya focus pada pengukuran dan analisis statistic, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan perspektif

individu tau kelompok yang terlibat. Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema, pola, dan hubungan antar konsep yang muncul dari literatur yang dikaji. Dalam implementasinya, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah penting. Pertama, menentukan fokus penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab. Setelah itu, peneliti harus melakukan pencarian sistematis terhadap literatur yang relevan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, proses analisis dimulai dengan membaca dan mencatat informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan menginterpretasikan makna dari setiap tema yang ditemukan.

Hasil dari kajian literatur dengan pendekatan kualitatif ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga untuk menyumbangkan pengetahuan baru dan memperkaya diskursus akademik dalam bidang pendidikan informal khususnya dan pendidikan pada umumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Sebagai Alat Mobilitas Sosial: Perspektif Klasik & Kontemporer

Dalam pemikiran sosiologi klasik, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan mobilitas sosial. Émile Durkheim memandang pendidikan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma sosial dari generasi ke generasi, tetapi juga membentuk individu agar berfungsi secara optimal dalam masyarakat industri yang terorganisir

secara modern. (Arif, 2020; Mikraj et al., 2024; Tandi, 2019), Dalam masyarakat yang diidealkan sebagai meritokrasi, pendidikan merupakan mekanisme seleksi yang adil. Setiap individu yang berprestasi akan memperoleh posisi yang setimpal dalam struktur sosial tanpa memandang asal-usulnya. Pemikiran ini sejalan dengan ide tentang keadilan sosial melalui kesetaraan kesempatan.

Konsep lain yang sangat berpengaruh adalah teori *Human Capital* dari Gary Becker. Pendidikan dalam kerangka ini dipahami sebagai bentuk investasi individu yang akan meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan peluang ekonomi di masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk memperoleh pekerjaan bergengsi, pendapatan tinggi, dan status sosial yang lebih baik. (Leoni, 2023), Pandangan ini banyak digunakan oleh para perancang kebijakan pendidikan, termasuk di Indonesia, sebagai dasar legitimasi bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai alat utama pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Pandangan klasik tersebut banyak dikritisi oleh pendekatan kontemporer yang lebih realistis terhadap dinamika kekuasaan dan ketimpangan sosial. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, menghadirkan kritik tajam terhadap fungsi pendidikan yang terlalu idealistik. Melalui konsep *habitus*, *field*, dan *cultural capital*, Bourdieu menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh intelektualitas individu, tetapi juga sangat terkait dengan latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial tempat individu dibesarkan (Hextrum et al., 2025; Wang & Hamid, 2025), Anak-anak dari keluarga kelas menengah atas cenderung memiliki modal budaya yang lebih sesuai dengan nilai-nilai sekolah, seperti kemampuan berbicara formal, akses pada literatur, dan pemahaman terhadap kode-kode sosial

tertentu. Hal ini membuat mereka lebih mudah beradaptasi dan sukses dalam sistem pendidikan formal. Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Di Indonesia, fenomena sekolah unggulan, sekolah berbasis internasional, dan bimbingan belajar berbayar semakin menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi ruang yang netral. Seseorang yang berasal dari keluarga ekonomi lemah akan menghadapi lebih banyak hambatan untuk mencapai pendidikan tinggi berkualitas, yang pada akhirnya membatasi peluang mobilitas sosialnya.

Teknologi seperti internet dan platform pembelajaran daring memberikan peluang baru bagi sebagian orang untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas jaringan sosial. Namun, ketimpangan dalam akses terhadap teknologi ini membuat sebagian kelompok masyarakat, yang tidak memiliki akses internet atau perangkat yang memadai, semakin tertinggal. Ketimpangan digital ini memperburuk kesenjangan pendidikan yang ada, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan social. (Fadhila & Kartiasih, 2024; Trenggono Hidayatullah et al., 2023).

Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa (Homsur & Ropu, 2024). Sayangnya, penerapan kurikulum ini lebih mudah dilakukan di kota besar dengan fasilitas lengkap, sementara di daerah terpencil, keterbatasan sarana dan tenaga pendidik menyebabkan kurikulum tersebut belum berjalan maksimal.

Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mengubah kehidupan seseorang, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan sering kali justru mempertahankan dan

mencerminkan ketimpangan sosial yang ada. Meskipun anak-anak dari keluarga miskin berhasil menempuh pendidikan tinggi, mereka sering menghadapi kesulitan di dunia kerja karena kurangnya jaringan sosial dan akses yang dimiliki oleh kelompok kaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dapat menjadi jalur mobilitas sosial, hasilnya tidak otomatis. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti latar belakang keluarga, akses terhadap sumber daya, serta kualitas kebijakan dan implementasinya. Untuk memastikan pendidikan dapat berfungsi secara adil, penting untuk tidak hanya memperhatikan akses sekolah, tetapi juga kesetaraan dalam proses pembelajaran, agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang.

3.2 Pendidikan dan Reproduksi Stratifikasi Sosial

Pendidikan sering dianggap sebagai alat untuk mengatasi ketimpangan sosial, namun kenyataannya justru bisa memperkuat perbedaan kelas yang ada. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan tidak selalu mampu mengatasi ketidaksetaraan yang sudah tertanam dalam masyarakat. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu mengenai modal budaya dan habitus, siswa dari keluarga dengan modal budaya yang lebih kuat seperti kebiasaan membaca dan lingkungan yang mendukung akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan, sementara siswa dari keluarga miskin sering kali dianggap kurang mampu, padahal mereka hanya tidak memiliki modal sosial yang dihargai dalam Pendidikan (Fatmawati, 2020; Jatmiko & Abdullah, 2021; Robin & Marchella, 2024).

Kesenjangan ini terlihat jelas antara sekolah-sekolah di kota besar dengan fasilitas lengkap dan sekolah-sekolah di daerah terpencil yang kekurangan sarana. Program-program pemerintah seperti Kurikulum Merdeka

yang memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meskipun memiliki potensi besar, masih menemui kendala besar di daerah-daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik.

Reproduksi ketimpangan juga terjadi pada akses menuju pendidikan tinggi dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Jalur masuk ke universitas masih sangat bergantung pada nilai akademik dan tes formal, yang lebih mudah diakses oleh siswa dari keluarga mampu melalui fasilitas tambahan seperti bimbingan belajar. Sementara siswa dari keluarga kurang mampu kerap tertinggal karena keterbatasan informasi dan biaya. Perkembangan teknologi pendidikan yang dianggap sebagai solusi baru pun tidak merata. Siswa di kota dengan jaringan internet memadai dapat mengikuti pembelajaran daring secara maksimal, sementara siswa di daerah terpencil kesulitan karena keterbatasan infrastruktur.

Pandemi COVID-19 memperjelas jurang ini, memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan kita belum sepenuhnya inklusif. (San Mikael Sinambela et al., 2024; Vito & Krisnani, 2015). Dengan demikian, meskipun pendidikan tetap memiliki potensi sebagai alat mobilitas sosial, pada kenyataannya hanya sebagian kecil yang berhasil melewati rintangan sistemik yang ada. Ketimpangan yang terus berlangsung menjadikan pendidikan sebagai alat reproduksi kelas sosial jika tidak dibarengi dengan kebijakan yang berpihak pada keadilan struktural. Reformasi pendidikan di Indonesia harus lebih dari sekadar peningkatan kualitas akademik; ia harus menyentuh persoalan akses, pemerataan sumber daya, serta pengakuan atas keberagaman latar belakang sosial ekonomi peserta didik. Tanpa perubahan menyeluruh, pendidikan akan terus menjadi cermin dari ketimpangan sosial yang telah mengakar dalam struktur masyarakat kita.

3.3 Dampak Transformasi Sosial Terhadap Peran Pendidikan

Pendidikan saat ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi telah menjadi simbol status sosial seseorang. Gelar akademik, nama kampus ternama, dan akses ke pendidikan tinggi sering kali menjadi penanda posisi sosial di masyarakat. Orang yang berasal dari institusi bergengsi cenderung mendapat pengakuan lebih tinggi, baik di lingkungan kerja maupun dalam pergaulan sosial, meskipun kualitas diri dan kontribusinya belum tentu lebih baik (Lakilaki et al., 2024; Nurazizah & Yasin, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat status sosial, bukan hanya sebagai sarana pengembangan diri. Di kalangan kelas menengah atas, pendidikan dipandang sebagai investasi penting untuk masa depan dan sebagai bagian dari identitas keluarga. Mereka tidak hanya menyekolahkan anak di sekolah unggulan, tetapi juga memberi kursus tambahan, menyewa guru privat, bahkan mempersiapkan pendidikan ke luar negeri.

Semua ini memperkuat posisi mereka di masyarakat dan membuka lebih banyak peluang ekonomi dan sosial. Sebaliknya, kelompok masyarakat ekonomi bawah masih berjuang untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Walaupun ada program bantuan seperti beasiswa dan sekolah gratis, kualitas sekolah yang berbeda-beda tetap menciptakan ketimpangan dalam hasil belajar dan peluang ke depan.

Perbedaan ini juga terlihat saat masuk dunia kerja. Lulusan dari universitas ternama lebih mudah diterima dan dipercaya, sementara lulusan dari kampus biasa harus berusaha lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka. Pendidikan sering kali dipakai sebagai ukuran utama dalam menilai seseorang

bukan hanya kemampuannya, tetapi juga kelas sosialnya. (Handayani, 2015; Prastiono, 2025; Supriati & Handayani, 2018). Gelar akademik dianggap mewakili kecerdasan dan kredibilitas, sedangkan orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi sering dianggap kurang layak, walaupun mereka memiliki keterampilan atau pengalaman yang mumpuni.

Pada dunia kerja, banyak perusahaan masih menjadikan latar pendidikan sebagai syarat utama tanpa memperhatikan keterampilan praktis atau pengalaman. Ini menjadikan pendidikan sebagai alat penyaring sosial, yang hanya menguntungkan mereka yang punya akses ke pendidikan tinggi. Di sisi lain, sistem pendidikan juga tidak sepenuhnya netral. Dalam beberapa kasus, kurikulum dan materi ajar mencerminkan kepentingan kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan. Artinya, sekolah juga bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang menguntungkan kelompok dominan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan kini menjadi ajang persaingan identitas sosial. Mereka yang punya akses pendidikan berkualitas lebih mudah naik kelas sosial, sementara yang tertinggal makin sulit mengejar ketertinggalan. Akibatnya, pendidikan tidak hanya menjadi alat pembangunan manusia, tapi juga menjadi penentu posisi seseorang dalam tatanan sosial yang semakin terstruktur dan kompetitif.

4. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki dua peran utama dalam masyarakat saat ini. Di satu sisi, pendidikan masih dianggap sebagai alat mobilitas sosial yang dapat membantu seseorang meningkatkan status sosialnya. Namun, di sisi lain, pendidikan juga dapat memperkuat stratifikasi sosial karena tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan perkembangan kebijakan membuat

peran pendidikan semakin kompleks. Pendidikan kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga menjadi penanda status dan identitas sosial. Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan membuat peluang tidak terbagi secara merata di semua lapisan masyarakat. Diperlukan upaya yang lebih serius agar pendidikan benar-benar bisa menjadi jalan keluar dari ketimpangan sosial, bukan justru memperkuatnya. Pemerataan fasilitas, peningkatan kualitas guru, dan kebijakan pendidikan yang adil perlu terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agits, M., Dwi, M., Hasan, N. B., Diana, R., & Nabilah, F. (2024). *Pengaruh Pranata Sosial Terhadap Inovasi Pendidikan: Kajian Literature Review The Influence Of Social Institutions On Educational Innovation: A Literature Review*. 4(3), 1604–1609.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/Moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Armansyah, Noviarani, D., & Rusyiana. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17235–17243.
- Chozin, Abdullah (Fakultas Tarbiyah, I. I. M. 'Ulm S., & Prasetyo, Taufan Adi (Fakultas Tarbiyah, I. I. M. 'Ulm S. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul Ulum*, 17(2), 62–73. <https://www.1millionwomen.com.au/blog/how-buy-right-shoes-mend-them-and-make-them-last-longer/>
- Fadhila, S., & Kartiasih, F. (2024). Pengaruh Infrastruktur Transportasi Serta Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Ketimpangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 153–170. <https://doi.org/10.52813/Jei.V13i2.453>
- Fadillah, A. N. (Universitas N. Y., & Yogyakarta), G. (Universitas N. (2022). Peran Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Studi Kasus Peran Pendidikan Kesarinahan Gmni Terhadap Stratifikasi Gender Di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan*, 33(1), 1–12.
- Fathul Janna, F., Asyifah, N., Kahriar, N., Irmawati, I., & Mukramin, S. (2023). Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Dalam Realitas Universitas Muhammadiyah Makassar . *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 661–668. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V5i3.3375>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/Madani.V12i1.1899>
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.14203/Jki.V10i1.57>
- Hextrum, K., Knoester, C., Tompsett, J., Hextrum, K., & Knoester, C. (2025). Journal For The Study Of Sports And Athletes In Education Who Plays , Persists , And Stands Out In Interscholastic Athletics ? Habitus , Parenting , Social Class , And The Institutionalized Cultural Capital Of School Sports Institutionalized Cultural Capi. *Journal For The Study Of Sports And Athletes In Education*, 7397, 1–39.

- <https://doi.org/10.1080/19357397.2025.2470116>
- Homsur, M., & Ropu, H. (2024). Adaptasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Upt Spf Smp Negeri 40 Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 4(1), 43–52.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V9i1.47060>
- Lakilaki, E., Salsabila, A. F., Wijaya, P., & Fayyad, M. (2024). *Eksplorasi Peran Gamifikasi Dan Motivasi Dalam Dinamika Utbk Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia*. 4, 2474–2492.
- Leoni, S. (2023). A Historical Review Of The Role Of Education: From Human Capital To Human Capabilities. *Review Of Political Economy*, 8259. <https://doi.org/10.1080/09538259.2023.2245233>
- Mikraj, A. L., Fathoni, T., & Wahyuni, F. (2024). *Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)*. 5(1), 1654–1668.
- Munjiah, A. U. (Pendidikan D. U. S. A. T., Holisoh, I. (Pendidikan D. U. S. A. T., & Hidayat, S. (Pendidikan D. U. S. A. T. (2024). Filsafat Idealisme Dan Peran Guru Sebagai Pemandu Spiritual Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 232–240.
- Nurazizah, E., & Yasin, M. (2024). Implementasi Landasan Sosiologi Dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Di Sman 1 Kaliorang. ... *Ilmu Pendidikan & ...*, 02, 101–112. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/132%0ahttps://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/download/132/67>
- Polii, D. J., Polii, V., Pembangunan, U., Manado, I., Manado, K., Pembangunan, U., Manado, I., Manado, K., Info, A., Groups, V., Aid, L., Barries, J., & Reform, L. P. (2025). *Akses Keadilan Bagi Kelompok Rentan: Studi Empiris Mengenai Hambatan Struktural Dalam Sistem Peradilan*. 3(1). <https://doi.org/10.51903/Perkara.V3i1.2330>
- Prastiono, M. S. (2025). Integrated Marketing Communication Politeknik Lp3i Pekanbaru Dalam Upaya Peningkatan Calon Mahasiswa Baru. *Repository.Uin-Suska*, 7230.
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, Arena, Dan Modal Dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis Dengan Perspektif Pierre Bourdieu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750–759.
- Sahlan. (2025). Analisis Peran Pendidikan Dalam Mengubah Stratifikasi Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 177–192.
- Salsabila, A., Maulina Amalia, A., Aufa Taqiyyuddin, H., Azizah, N., & Hanani, R. (2023). Potensi Pendidikan Dalam Menciptakan Mobilitas Sosial Bagi Anak Bangsa Di Negeri Jiran. *Pengabdian Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 71–76. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/alkadimat>